

Representasi Stigmatisasi Obesitas: Analisis Semiotika Karakter Don dalam Film JUMBO dan Implikasinya terhadap Persepsi Tubuh Ideal

Reza Mehdi Fauzi^{1*}, Zahrotul Munawwaroh², Mohammad Syarrafah³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email: ^{1*}reza.m.fisip@upnjatim.ac.id, ²zahrotulm.fisip@upnjatim.ac.id,

³mohammad.syarrafah.fisip@upnjatim.ac.id

Abstract

This research analyzes the representation of obesity stigmatization through the character Don in the film "Jumbo" by Ryan Adriandhy using Roland Barthes' semiotic approach. Through denotative, connotative, and mythological analysis, the research reveals how the film constructs obesity as a visual and moral anomaly with implications for social perceptions of the ideal body. At the denotative level, Don's character is represented with cinematic techniques that emphasize his body proportions as a deviation from the norm. Connotatively, this representation activates associations between obesity and social incapacity and failure of self-control. At the mythological level, the film naturalizes the view that obesity is a consequence of misguided personal choices. Although there are moments of resistance that acknowledge Don's complexity as an individual, this resistance is limited and does not threaten the dominant structure that idealizes the slender body. The implications are significant for the construction of social perception and the development of body positivity discourse, where media plays a role in reinforcing stigma through a "semiotic circle" that perpetuates body-based discrimination. This research emphasizes the importance of representational transformation in media to build more inclusive perceptions of body diversity, with theoretical implications for media studies and practical implications for media policy, public education, and mental health advocacy.

Keywords: Obesity Stigmatization, Semiotic, Body Representation

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi stigmatisasi obesitas melalui karakter Don dalam film "Jumbo" karya Ryan Adriandhy menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis denotatif, konotatif, dan mitologis, penelitian mengungkapkan bagaimana film mengonstruksi obesitas sebagai anomali visual dan moral yang berimplikasi pada persepsi sosial tentang tubuh ideal. Pada level denotatif, karakter Don direpresentasikan dengan teknik sinematik yang menekankan proporsi tubuhnya sebagai penyimpangan dari norma. Secara konotatif, representasi ini mengaktifkan asosiasi antara obesitas dengan ketidakmampuan sosial dan kegagalan kontrol diri. Pada level mitologis, film menaturalisasi pandangan bahwa obesitas merupakan konsekuensi dari pilihan personal yang keliru. Meskipun terdapat momen-momen resistensi yang mengakui kompleksitas Don sebagai individu, resistensi ini bersifat terbatas dan tidak mengancam

struktur dominan yang mengidealkan tubuh ramping. Implikasinya signifikan bagi konstruksi persepsi sosial dan perkembangan diskursus *body positivity*, dimana media berperan dalam memperkuat stigma melalui "lingkaran semiotik" yang melanggengkan diskriminasi berbasis bentuk tubuh. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi representasional dalam media untuk membangun persepsi yang lebih inklusif terhadap keberagaman tubuh, dengan implikasi teoretis bagi kajian media dan implikasi praktis bagi kebijakan media, edukasi publik, dan advokasi kesehatan mental.

Kata Kunci: Stigmatisasi Obesitas, Semiotika, Representasi Tubuh

PENDAHULUAN

Media visual, khususnya film, memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk dan merefleksikan nilai sosial masyarakat kontemporer termasuk persepsi tentang tubuh dan standar kecantikan (Ardan et al., 2024). Pertumbuhan produksi film di era digital telah menciptakan ruang representasi yang beragam, namun paradoksnya, representasi tubuh yang tidak sejalan dengan norma kecantikan hegemonik terutama tubuh gemuk atau obes masih sering digambarkan secara problematis. Stigmatisasi tubuh gemuk telah menjadi fenomena sosial yang mendalam, ditandai dengan diskriminasi, pengucilan, dan penilaian moral yang kerap berlanjut dalam pencitraan media (Savira, 2015). Film "Jumbo" karya sutradara Ryan Adriandhy menyajikan narasi yang tak biasa melalui karakter Don, seorang lelaki yang mengalami obesitas dan menjadi objek representasi stigmatisasi tubuh gemuk. Film ini menarik untuk diteliti karena memberi ruang pada karakter bertubuh gemuk sebagai tokoh utama, serta secara semiotik tetap menghadirkan lapisan-lapisan ambivalensi representasional yang dibaca secara kritis. Penggambaran karakter Don tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif semata, tetapi juga sebagai wahana diskursif yang memuat konstruksi ideologis mengenai tubuh ideal dan "tubuh bermasalah" dalam kerangka nilai sosial.

Diskursus tentang tubuh gemuk dalam media mengalami transformasi seiring munculnya gerakan *body positivity* dan *fat acceptance* yang menantang norma kecantikan konvensional. Namun, resistensi kultural ini berhadapan dengan arus utama media yang masih cenderung mereproduksi stigma. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa karakter bertubuh gemuk dalam film sering diposisikan sebagai objek lelucon, keluguan, atau kemalangan (Maharani & Rakhman, 2023). Representasi semacam ini tidak hanya memperkuat stereotip negatif tetapi juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang tubuh gemuk dan bagaimana individu dengan obesitas memandang dirinya sendiri. Dalam konteks Indonesia, isu obesitas mengalami peningkatan signifikan dengan prevalensi obesitas pada orang dewasa meningkat dari 10,5% pada tahun 2007 menjadi 21,8% pada tahun 2022 (Haditya & Waren, 2025). Fenomena ini berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai konsumerisme dan standar kecantikan global yang mendefinisikan tubuh ideal secara semakin ketat, sehingga memperdalam stigmatisasi terhadap tubuh gemuk (Puspasari, 2019). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian representasi tubuh gemuk dalam media film dari perspektif semiotika, dengan fokus pada implikasi sosialnya terhadap konstruksi persepsi masyarakat tentang tubuh ideal.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan membongkar lapisan-lapisan makna dalam representasi karakter Don, mengidentifikasi mitos-mitos yang terkonstruksi, serta menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film "Jumbo" berpartisipasi dalam wacana sosial yang lebih luas tentang tubuh dan identitas. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menawarkan pembacaan kritis atas sebuah teks kultural, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih nuansir mengenai bagaimana obesitas dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan kompleks mengenai representasi stigmatisasi obesitas dalam film "Jumbo". Pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana karakter Don dalam film tersebut direpresentasikan sebagai subjek yang mengalami stigmatisasi obesitas melalui berbagai aspek visual, naratif, dan sinematik yang membentuk keseluruhan narasi film. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana sistem tanda dalam film "Jumbo" mengkonstruksi lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos seputar tubuh gemuk melalui kacamata analisis semiotika Roland Barthes, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan dan berimplikasi terhadap konstruksi persepsi sosial tentang tubuh ideal dalam konteks masyarakat kontemporer. Tidak kalah penting, penelitian ini juga mempertanyakan bentuk-bentuk resistensi terhadap stigmatisasi obesitas yang mungkin dimanifestasikan dalam narasi film "Jumbo" serta kontribusi potensialnya terhadap pengembangan wacana *body positivity* yang lebih inklusif dan beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam representasi karakter Don sebagai subjek yang mengalami stigmatisasi obesitas dalam film "Jumbo" melalui pendekatan analisis semiotika yang komprehensif dan kritis. Melalui analisis yang sistematis, penelitian ini bermaksud menginterpretasikan berbagai lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam sistem tanda visual, naratif, dan sinematik yang berkaitan dengan tubuh gemuk dalam film tersebut. Lebih jauh, penelitian ini berupaya menganalisis hubungan dialektis yang kompleks antara representasi stigmatisasi obesitas dalam film dengan konstruksi persepsi sosial tentang tubuh ideal dalam konteks masyarakat kontemporer, serta mengeksplorasi bentuk-bentuk resistensi terhadap stigmatisasi obesitas yang termanifestasi dalam narasi film dan relevansinya dengan diskursus *body positivity* yang berkembang dalam masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari hasil analisis terhadap upaya dekonstruksi stigma obesitas dan rekonstruksi konsep tubuh ideal yang lebih inklusif untuk mendorong perubahan sosial yang bermakna.

Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang kajian media dan representasi tubuh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian semiotika film, khususnya dalam konteks analisis representasi tubuh dan identitas dalam media visual, serta menyumbang pada pengembangan penelitian tentang obesitas dari perspektif kajian media dan budaya yang masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Penelitian ini juga menyediakan kerangka analitis komprehensif untuk memahami hubungan dialektis antara representasi media dengan konstruksi realitas sosial, khususnya terkait isu stigmatisasi tubuh, sekaligus mengembangkan pemahaman teoretis tentang peran media dalam pembentukan persepsi sosial tentang tubuh ideal dan potensinya sebagai agen perubahan sosial dalam mengatasi stigmatisasi. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan empiris yang berharga bagi pengembangan kebijakan media yang lebih sensitif dan inklusif terhadap keberagaman bentuk tubuh, menyediakan materi edukatif bagi praktisi media dan kreator konten visual, mendorong literasi media kritis di kalangan masyarakat, berkontribusi pada upaya advokasi kesehatan publik dalam mengatasi stigma obesitas, serta menyediakan basis reflektif bagi individu yang mengalami obesitas untuk merekonstruksi persepsi diri secara lebih positif melalui pemahaman kritis terhadap mekanisme stigmatisasi dalam media dan budaya populer.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis yang mengintegrasikan dua perspektif utama. Pertama, teori semiotika Roland Barthes yang memberikan alat analitis untuk membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi visual. Kedua, teori representasi media yang dikembangkan oleh Stuart Hall yang memandang representasi bukan sekadar refleksi pasif realitas, melainkan praktik sosial yang aktif membentuk makna dan persepsi tentang realitas. Kedua perspektif ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana stigmatisasi obesitas direpresentasikan dalam film "Jumbo" dan implikasinya terhadap persepsi sosial tentang tubuh ideal. Analisis semiotika obesitas seringkali menyoroti bagaimana tubuh gemuk atau obes menjadi tanda yang sarat makna sosial, termasuk stigma, identitas, dan perjuangan penerimaan diri di Masyarakat (Fadhil, 2020).

Secara umum, semiotika dibagi menjadi dua aliran besar yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure memandang tanda sebagai hasil dari hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam pandangan ini, makna tanda bersifat arbitrer, namun dikukuhkan oleh konvensi sosial (Saussure, 1916). Sementara itu, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon menyerupai objeknya (misalnya gambar), indeks memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan fisik (misalnya asap sebagai tanda api), dan simbol bersifat arbitrer serta tergantung pada kesepakatan budaya (Peirce, 1931–1958).

Dalam perkembangan lebih lanjut, Roland Barthes memperluas teori semiotika menjadi dua tataran makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal dari tanda, sedangkan konotasi mencakup makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan emosi (Barthes, 1972). Barthes juga memperkenalkan konsep mitologi, yaitu makna budaya yang telah menjadi 'alami' dalam pandangan masyarakat dan sering kali mengandung ideologi dominan yang tersembunyi di balik representasi media (Barthes, 1972). Proses semiotik dalam film memberikan tekanan pemahaman makna. Menurut Yoyon (2011), setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian dari sistem tanda yang lain. Mitos juga menjelaskan beberapa hal terkait realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Wibowo, 2013 : 22)

Konsep Film Animasi

Animasi merupakan sekumpulan gambar yang disusun secara berurutan dan ketika ditampilkan dengan kecepatan tertentu akan menciptakan ilusi adanya Gerak (Maestri, 2006). Film animasi merupakan bentuk karya audiovisual yang menggunakan teknik animasi untuk menciptakan ilusi gerakan. Menurut Munir (2015:317), "Animasi adalah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah frame, satu frame terdiri dari satu gambar. Film animasi tidak hanya menampilkan gambar yang bergerak, tetapi juga memuat pesan, simbol, dan narasi yang dapat dikaji dari berbagai pendekatan, termasuk estetika, teknologi, hingga ideologi dan budaya.

Menurut Wells (1998), animasi adalah proses menciptakan gerakan yang direkayasa dari gambar, lukisan, atau objek digital, yang memiliki kekuatan untuk menghadirkan realitas imajinatif dan simbolik. Tidak seperti film live-action yang merekam dunia nyata, film animasi membentuk dunia dari nol, sehingga memungkinkan eksplorasi naratif dan visual yang lebih bebas.

Pramod (2015) menjelaskan bahwa film animasi memiliki ciri khas berupa visual yang unik, alur cerita yang terkadang simbolik, dan karakter yang tidak selalu merepresentasikan manusia secara realistis. Hal ini memungkinkan animasi menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, hingga kritik sosial. Sementara itu, Thomas dan Johnston (1981) dalam buku klasik *The Illusion of Life: Disney Animation*, menyebutkan prinsip-prinsip utama dalam animasi klasik seperti squash and stretch, anticipation, staging, dan timing, yang membentuk dasar estetika dan teknis animasi. Prinsip-prinsip ini tetap relevan bahkan dalam pengembangan animasi digital modern.

Dari sisi komunikasi dan representasi, animasi juga dapat dilihat sebagai teks visual yang sarat makna. Seperti dikemukakan oleh Wells (2002), animasi bukan hanya sekadar hiburan visual, melainkan dapat dianalisis secara kritis sebagai bentuk ekspresi budaya dan ideologi, terutama dalam konteks produksi industri budaya global.

Dalam perkembangannya, film animasi kini hadir dalam berbagai genre dan medium, seperti animasi pendek, film panjang, serial web, hingga video edukatif. Teknologi digital juga memungkinkan terjadinya revolusi dalam produksi animasi melalui perangkat lunak komputer dan teknik CGI (Computer Generated Imagery), yang memperluas daya ekspresif animasi itu sendiri (Furniss, 2008).

Dengan demikian, film animasi merupakan medium komunikasi visual yang kompleks, menggabungkan seni, teknologi, dan narasi, serta membuka ruang luas untuk dianalisis baik dari aspek estetika, semiotika, maupun sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika sebagai pisau bedah utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis representasi, makna, dan interpretasi visual dalam film. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif yang berupaya menggambarkan dan memaknai fenomena stigmatisasi obesitas melalui karakter Don sebagai objek utama penelitian ini adalah film "Jumbo" karya sutradara Ryan Adriandhy (2025), dengan fokus khusus pada representasi karakter Don yang mengalami obesitas. Film ini dipilih karena memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana stigmatisasi obesitas digambarkan dalam media visual kontemporer. Penelitian ini menganalisis dari aspek visual, naratif, dan sinematik tentang stigmatisasi obesitas, representasi tubuh dalam media, teori semiotika film, dan kajian *body positivity*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menonton dan mengamati film "Jumbo" secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan elemen visual yang berkaitan dengan representasi karakter Don dan tema stigmatisasi obesitas. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, analisis denotatif untuk mengidentifikasi makna langsung atau literal dari representasi karakter Don dalam film, termasuk penampilan fisik, perilaku, dan posisi dalam narasi. Kedua, analisis konotatif untuk mengungkap makna asosiatif dan kultural yang melekat pada representasi tersebut, termasuk bagaimana teknik sinematik memperkuat konotasi tertentu. Ketiga, analisis mitos untuk mengeksplorasi bagaimana representasi obesitas dalam film "Jumbo" merefleksikan dan/atau menantang konstruksi sosial dominan tentang tubuh ideal dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar berikut merupakan tangkapan layar adegan dalam film "Jumbo" yang dipilih untuk dianalisis berdasarkan elemen visual dan naratif yang sesuai.



Gambar 1. Atta mengejek Don tidak akan menang kompetisi karena badannya gendut.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 2. Don menatap Atta atas hinaan yang ia terima karena badannya gendut.
Sumber: Film Jumbo (2025)

Lapisan Denotatif: Visualisasi dan Posisi Naratif Karakter Don

Pada tataran denotatif, karakter Don dalam film "Jumbo" direpresentasikan melalui serangkaian penanda visual yang secara langsung mengkomunikasikan kondisi obesitasnya. Tubuh Don ditampilkan dengan pengambilan gambar yang sering menggunakan teknik long shot dan medium shot yang menekankan proporsi tubuhnya dalam relasi dengan karakter lain dan lingkungan sekitar. Kostum yang dikenakan Don didominasi oleh pakaian longgar dengan warna-warna netral dan cenderung monokromatik, menciptakan kesan visual yang memperkuat persepsi tentang keterbatasan mobilitas dan upaya "menyembunyikan" tubuh. Penampilan fisik Don secara konsisten dikontraskan dengan karakter-karakter lain yang bertubuh lebih ramping, menciptakan polarisasi visual yang menempatkan tubuh Don sebagai anomali dalam lanskap naratif film.



Gambar 3. Ejekan Atta dilanjutkan dengan merebut buku Don.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 4. Don berusaha meminta Kembali buku yang direbut Atta.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 5. Atta kembali meremehkan Don merebut bukunya karena badannya gendut.
Sumber: Film Jumbo (2025)

Posisi naratif Don dalam struktur cerita film menempatkannya sebagai karakter pendukung yang eksistensinya sering berfungsi sebagai foil yang memperkuat karakterisasi tokoh utama. Dialog yang diberikan kepada karakter Don cenderung terbatas dan seringkali bersifat reaktif daripada proaktif, merefleksikan posisi marginalnya dalam narasi. Pergerakan Don dalam ruang sinematik juga direpresentasikan dengan cara yang menekankan keterbatasan fisik, dengan pengambilan gambar yang sering menampilkan kesulitannya bernavigasi dalam ruang-ruang sosial yang didesain untuk tubuh normatif. Pada tataran denotatif ini, penelitian mengidentifikasi pola sistematis dalam penggunaan teknik sinematografi termasuk framing, lighting, dan pergerakan kamera yang secara kolektif membingkai tubuh Don sebagai objek pengamatan dan kemudian menjadi landasan bagi konstruksi makna lebih lanjut pada level konotatif (Istanti et al., 2024).

Lapisan Konotatif: Konstruksi Makna dan Stereotipifikasi Obesitas

Analisis semiotika pada lapisan konotatif mengungkapkan bagaimana representasi visual karakter Don mengaktifkan jaringan makna sekunder yang melekatkan atribut psikologis dan moral tertentu pada tubuh gemuk. Pengambilan gambar yang menonjolkan kesulitan mobilitas Don tidak hanya berfungsi sebagai penanda denotatif kondisi fisiknya, tetapi juga mengkonotasikan ketidakmampuan, ketergantungan, dan disfungsi sosial. Kontras visual yang diciptakan antara tubuh Don dengan karakter lain menghasilkan konotasi hierarkis, dimana tubuh gemuk diposisikan lebih rendah dalam spektrum nilai sosial dan estetika.



Gambar 6. Atta percaya diri mudah untuk mengalahkan Don di kompetisi.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 7. Teman-teman Atta pun menghina Don dengan sebutan gendut.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 8. Don membungkuk dihina tidak akan menang kompetisi.
Sumber: Film Jumbo (2025)

Penggunaan pencahayaan dalam adegan-adegan yang melibatkan Don menunjukkan pola signifikan, dimana tubuhnya sering direpresentasikan dalam pencahayaan low-key dengan bayangan yang lebih dominan, menciptakan konotasi problematik, misterius, atau bahkan mengancam. Bahasa tubuh Don yang ditampilkan sering menunjukkan sikap defensive bahu membungkuk, pandangan menunduk, gerakan terbatas mengkonotasikan rasa malu, ketidaknyamanan, dan kesadaran akan stigma sosial yang melekat pada tubuhnya. Lebih jauh, hubungan Don dengan makanan direpresentasikan secara problematis, dengan adegan-adegan makan yang difilmkan dengan cara yang mengkonotasikan kegagalan kontrol diri dan kerakusan, memperkuat stereotip moral yang sering diasosiasikan dengan obesitas dalam diskursus publik. Dimensi konotatif

yang paling menonjol adalah bagaimana film mengkonstruksi hubungan antara obesitas dengan ketidakmampuan sosial dan romantis Don. Interaksi sosialnya yang canggung dan ketidakhadiran narasi romantis dalam kehidupan Don mengkonotasikan bahwa tubuh gemuk adalah penghalang fundamental bagi intimasi dan koneksi interpersonal yang bermakna. Konotasi-konotasi ini secara kolektif memperkuat stigmatisasi obesitas dengan menaturalisasi hubungan antara tubuh gemuk dengan serangkaian atribut sosial dan personal yang negative (Mardiana et al., 2022).

Konstruksi Mitologis: Obesitas sebagai Patologi Moral dalam Narasi Sosial

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana representasi karakter Don berpartisipasi dalam konstruksi mitologis tentang obesitas sebagai manifestasi dari 'kegagalan moral' individu. Mengacu pada konsep mitos Barthesian, tubuh gemuk Don tidak sekadar ditampilkan sebagai realitas netral atau kondisi medis, melainkan menjadi wahana bagi operasi ideologis yang menaturalisasi pandangan bahwa obesitas merupakan konsekuensi dari pilihan personal yang 'salah'. Mitos ini terbangun melalui cara film menarasikan relasi antara tubuh Don dengan konsep-konsep seperti disiplin, kontrol diri, dan tanggung jawab personal. Narasi visual dan struktural film secara implisit memposisikan tubuh ramping sebagai norma yang diidealkan dan tubuh gemuk sebagai penyimpangan yang memerlukan justifikasi atau intervensi. Kondisi obesitas Don direpresentasikan bukan sekadar sebagai variasi natural tubuh manusia, tetapi sebagai kondisi 'abnormal' yang memerlukan penjelasan naratif. Struktur narasi yang demikian memperkuat mitos dominan dalam masyarakat kontemporer yang mereduksi kompleksitas obesitas yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, sosial-ekonomi, dan structural menjadi sekadar masalah kegagalan individu dalam mengendalikan nafsu dan disiplin diri.



Gambar 9. Don dikatakan lelet karena badannya yang gendut.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 10. Don mampu menebus kemampuan bernyanyi dengan suara merdu.
Sumber: Film Jumbo (2025)

Mitos obesitas sebagai patologi moral ini juga termanifestasi dalam bagaimana film mengkonstruksi gagasan tentang 'penebusan' bagi tubuh gemuk. Narasi film menyiratkan bahwa Don dapat 'menebus' kondisi tubuhnya melalui sifat-sifat yang diharapkan dapat mengkompensasi 'kekurangan' fisiknya seperti kebaikan hati, loyalitas, atau kerelaan untuk mengorbankan diri. Konstruksi mitologis ini memperkuat pandangan problematik bahwa individu dengan obesitas perlu 'membuktikan nilai' mereka melalui kualitas non-fisik untuk mengkompensasi stigma tubuh mereka. Melalui analisis Barthesian, penelitian ini membongkar bagaimana film "Jumbo" berpartisipasi dalam naturalisasi mitos-mitos sosial tentang obesitas yang pada gilirannya melegitimasi praktik-praktik diskriminatif dan stigmatisasi dalam kehidupan sehari-hari (Marerie & Syafiq, 2017).

Dinamika Resistensi dan Ambivalensi dalam Representasi Obesitas

Meskipun secara dominan mereproduksi stigmatisasi, film "Jumbo" juga menampilkan elemen-elemen naratif dan visual yang dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap stereotipifikasi obesitas. Analisis menunjukkan bahwa film ini menghadirkan momen-momen disruptif dimana ekspektasi penonton terhadap karakter bertubuh gemuk ditantang atau disubversi. Beberapa adegan menampilkan Don dalam situasi yang menekankan kemanusiaan, kompleksitas emosional, dan agen individualnya—melampaui reduksi karakternya menjadi sekadar representasi dari tubuhnya. Momen-momen ini menyediakan ruang interpretif dimana penonton dapat melihat Don sebagai subjek multidimensional, bukan hanya sebagai objek pandangan yang distigmatisasi. Ambivalensi representasional ini menciptakan ketegangan produktif dalam teks film. Di satu sisi, film mengadopsi dan mereproduksi konvensi visual dan naratif yang memperkuat stigma; di sisi lain, terdapat momen-momen dimana konvensi ini ditantang atau dikomplikasi.



Gambar 11. Don ditekan terus-menerus dirinya tidak akan menang kompetisi.
Sumber: Film Jumbo (2025)



Gambar 12. Atta pun terus meremehkan kemampuan Don ikut kompetisi.
Sumber: Film Jumbo (2025)

Dinamika resistensi dan reproduksi ini mencerminkan kontestasi makna yang lebih luas dalam budaya kontemporer, dimana wacana-wacana alternatif seperti *body positivity* dan *fat acceptance* berupaya menantang norma hegemonik tentang tubuh ideal. Film "Jumbo" dengan demikian dapat dibaca sebagai situs kontestasi diskursif yang mencerminkan ketegangan sosial dalam memahami dan memaknai obesitas—antara paradigma patologisasi yang dominan dan perspektif alternatif yang menekankan penerimaan dan pengakuan atas keberagaman tubuh. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa ambivalensi representasional ini tidak serta-merta bermakna progresif, karena resistensi yang ditampilkan seringkali bersifat parsial atau terbatas. Resistensi dalam film "Jumbo" lebih tepat dipahami sebagai bentuk "resistensi terkontrol" yang menawarkan tantangan terbatas terhadap stigmatisasi tanpa benar-benar mengancam struktur dominan yang menaturalisasi tubuh ramping sebagai norma ideal. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media mainstream seringkali mengadopsi elemen-elemen dari wacana counter-hegemonic seperti *body positivity*, namun dalam bentuk yang telah didomestikasi dan tidak mengancam struktur nilai dominan (Paleva, 2019).

Implikasi Representasi terhadap Konstruksi Persepsi Sosial dan Diskursus Body Positivity

Representasi stigmatisasi obesitas dalam film "Jumbo" memiliki implikasi signifikan terhadap konstruksi persepsi sosial tentang tubuh ideal dan perkembangan diskursus *body positivity* dalam masyarakat kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa film ini beroperasi sebagai teknologi kultural yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga memperkuat dan menaturalisasi stigma obesitas pada tataran sosial. Melalui pengulangan pola representasi yang mengasosiasikan tubuh gemuk dengan serangkaian atribut negatif, film berpartisipasi dalam konstruksi obesitas sebagai 'kondisi yang tidak diinginkan' dan melegitimasi praktik-praktik diskriminatif berbasis bentuk tubuh (*fatphobia*) dalam interaksi sosial sehari-hari. Pada tataran makro, representasi semacam ini berkontribusi pada "lingkaran semiotik" dimana tanda-tanda visual tentang obesitas dalam media berinteraksi dengan dan memperkuat stigma sosial yang sudah ada, menciptakan efek amplifikasi yang mempersulit upaya-upaya untuk menormalisasi dan menerima keberagaman bentuk tubuh. Stigmatisasi visual yang terus direproduksi dalam media seperti film "Jumbo" memiliki dampak nyata pada kesejahteraan psikologis dan sosioekonomi individu dengan obesitas. Studi epidemiologis dan psikososial telah mendokumentasikan bagaimana internalisasi stigma berdampak pada penurunan kualitas hidup, peningkatan risiko depresi dan kecemasan, serta diskriminasi struktural dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan (Gender & Hiburan, 2025).

Dalam konteks perkembangan diskursus *body positivity*, film "Jumbo" mencerminkan ambivalensi industri media mainstream dalam mengadopsi perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman tubuh. Meskipun memberikan ruang representasi bagi karakter bertubuh gemuk, film ini tetap terjebak dalam kerangka hegemonik yang memperlakukan tubuh gemuk sebagai 'yang lain' dan sekaligus memperkuat norma tubuh ideal yang langsing. Hal ini mengilustrasikan tantangan dalam mengubah paradigma representasional ketika wacana alternatif seperti *body positivity* dikooptasi oleh industri media mainstream tanpa perubahan fundamental dalam asumsi-asumsi dasar tentang nilai sosial dan estetika berbagai bentuk tubuh. Temuan penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengembangan literasi media kritis yang memungkinkan audiens untuk mengenali dan mempertanyakan mekanisme representasional yang memperkuat stigmatisasi obesitas. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan kebutuhan akan diversifikasi representasi tubuh dalam media yang tidak hanya menampilkan keberagaman bentuk tubuh, tetapi juga menantang secara fundamental hierarki nilai yang

menempatkan tubuh tertentu sebagai lebih ideal atau diinginkan dibandingkan tubuh lainnya. Transformasi representasional semacam ini merupakan komponen penting dalam upaya yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi individu dari semua bentuk dan ukuran tubuh.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi karakter Don dalam film "Jumbo" merefleksikan kompleksitas dan ambivalensi dalam konstruksi makna tentang obesitas dalam media kontemporer. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, teridentifikasi bahwa pada level denotatif, karakter Don divisualisasikan dengan teknik sinematik yang menekankan proporsi tubuhnya sebagai anomali, dengan penempatan naratif yang marginal dan reaktif. Pada level konotatif, representasi ini mengaktifkan jaringan makna yang mengasosiasikan obesitas dengan ketidakmampuan sosial, kegagalan kontrol diri, dan ketidaklayakan dalam relasi interpersonal. Lebih dalam lagi, pada level mitologis, representasi Don memperkuat konstruksi obesitas sebagai patologi moral yang memerlukan penebusan—naturalisasi pandangan bahwa tubuh gemuk adalah konsekuensi dari pilihan personal yang 'salah'. Meskipun film menampilkan momen-momen resistensi yang mengakui kemanusiaan dan kompleksitas Don, resistensi ini bersifat terbatas dan terkontrol, tidak mengancam struktur dominan yang menaturalisasi tubuh ramping sebagai norma ideal. Implikasi representasi semacam ini signifikan, berkontribusi pada lingkaran semiotik yang memperkuat stigma sosial terhadap obesitas dan menghambat perkembangan diskursus *body positivity* yang autentik. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi representasional yang fundamental diperlukan untuk membangun persepsi sosial yang lebih inklusif terhadap keberagaman bentuk tubuh, dengan implikasi teoretis bagi kajian media dan budaya serta implikasi praktis bagi kebijakan media, edukasi publik, dan advokasi kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, A. F., Madura, U. T., & Indah, P. T. (2024). *REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN*. 2(12).
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Fadhil, A. R. (2020). *Wacana Body Positivity dalam Media Gaya Hidup: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Majalah Cosmopolitan*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Furniss, M. (2008). *The Animation Bible: A Practical Guide to the Art of Animating*. Laurence King Publishing.
- Gender, S., & Hiburan, M. (2025). *Media Dan Stereotip Gender : Kajian Feminisme Terhadap Representasi Perempuan Dalam Industri Hiburan Indonesia*. 7(1), 1–17.
- Haditya, R., & Waren, A. (2025). *PEKERJA DI PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS X Factors Associated with the Prevalence of Obesity in Workers of Oil and Gas Company* X
<https://jurnal.stikestrimandirisakti.ac.id/index.php/jsk/article/view/386>
- Istanti, N., Ernawati, Y., & Antara, A. N. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko obesitas pada remaja di Panti Asuhan Darun Najah Sleman Yogyakarta*. 12(2), 206–217.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/55870/47465>

- Maestri, S. (2006). *Animation The Mechanics of Motion*. [dokumen PDF]. STIKOM Surabaya.
- Maharani, L., & Rakhman, R. T. (2023). Eksplorasi Desain Karakter Untuk Kampanye Sosial Plus Size. *Imajinasi : Jurnal Seni*, XVII(2), 7–12. <https://jurnal.stikestrimandirisakti.ac.id/index.php/jsk/article/view/386>
- Mardiana, M., Yusuf, M., & Sriwiyanti, S. (2022). Hubungan Beberapa Faktor Dengan Kejadian Obesitas Remaja Di Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 17(1), 63–70. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/JPP/article/view/1169>
- Marerie, F., & Syafiq, M. (2017). Gambaran Diri Remaja Putri yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan (Overweight)*, 04(1), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/18921>
- Munir. 2015. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Paleva, R. (2019). Mekanisme Resistensi Insulin Terkait Obesitas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 354–358. <https://jurnalsandihusada.polsaka.ac.id/JIKSH/article/view/190>
- Pramod, K. (2015). *Animated Films and Communication: A Cultural Approach*. Journal of Visual Culture.
- Puspasari. (2019). Body image dan bentuk tubuh ideal , antara persepsi dan realitas. “Body Image Dan Bentuk Tubuh Ideal , Antara Persepsi Dan Realitas.” *Buletin Jagaddhita* 1, no. 3 (2019): 1–4. *Buletin Jagaddhita*, 1(3), 1–4.
- Wells, P. (1998). *Understanding Animation*. Rutgers University Press.
- Wells, P. (2002). *Animation and America*. Rutgers University Press.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi Edisi II* . Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Savira, S. I. (2015). COPING TERHADAP STIGMA PADA REMAJA PEREMPUAN DENGAN OBESITAS Nengah Srinadi Siti Ina Savira Abstrak. *Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA*, 6(2), 1–14.
- Thomas, F., & Johnston, O. (1981). *The Illusion of Life: Disney Animation*. Disney Editions.
- Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011), h. 125-138.